

INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN

Siti Nurhasanah

STAI Yapata Al-Jawami Bandung
e-mail: sitinurhasanah777@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung. Metode Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung terdapat enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. 3) Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

Kata Kunci : *Integrasi Pendidikan Multikulturalisme; Karakter Toleran; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI);*

Abstract

This study aims to describe or explain the integration of multicultural education in learning Islamic religious education (PAI) to form a tolerant character at SDN 037 Sabang Bandung. This research method uses a qualitative type with a descriptive approach. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The conclusions of this study are: 1) The form of integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung there are six forms of integrated multicultural values in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung, the six forms of values are inclusive values, humanist values, values of tolerance, values of mutual assistance, democracy and ukhuwah. 2) The implementation of the integration of multicultural education in learning Islamic religious education at SDN 037 Sabang Bandung is carried out in learning planning, learning implementation, learning evaluation. 3) The impact of multicultural education in Islamic religious learning (PAI) in forming a tolerant character at SDN 037 Sabang Bandung, including: a) Creating a comfortable and conducive learning atmosphere; b) School activities run smoothly and have a high tolerance; c) The realization of religious harmony and harmony in diversity; d) Avoiding conflicts and divisions; e) The creation of a culture of mutual respect, respect and acceptance of differences.



Keywords: Integration of Multiculturalism Education; Islamic Religious Education Learning ; Tolerant Character

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya masyarakat majemuk dengan beragam kebudayaan yang dipelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa (Truna, 2010:10). Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Kosim bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau, dengan jumlah penduduk lebih dari 210 juta jiwa dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (culture) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Kosim, 2009:219). Berangkat dari keragaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah motto Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan.

Di satu sisi, sebenarnya keragaman dan perbedaan budaya di atas bisa menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain pluralitas memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat (Asy'arie, 2002:110). Namun di sisi lain, hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sering terjadi di negeri ini, diantaranya kasus

perkelahian antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku Makasar dan penduduk asli Timor yang kemudian berkembang menjadi pergesekan antar agama Katolik dan Islam, konflik antara etnis Tionghoa dan Pribumi (Mahfud, 2006:128). Konflik antarwarga Dayak dengan warga Madura yang terjadi di Kota Sampit, ibu kota Kabupaten Waringin Timur, Kalimantan Tengah, berkembang menjadi kerusuhan antar etnis. Pelaku dan daerah konflik bertambah luas, hingga menjangkau ke daerah lain, Pangkalan Bun, bahkan Palangkaraya (Mahfud, 2006:128).

Di Indonesia, menurut Choirul Mahfud sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai "era reformasi", kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi (Mahfud, 2013:81). Disintegrasi tersebut biasanya diikuti oleh segregasi dalam bidang pendidikan. Anak-anak keluarga miskin umumnya dimasukkan ke sekolah negeri yang biayanya lebih murah tapi fasilitas dan kualitasnya buruk, sedangkan anak-anak kaya pergi ke sekolah swasta mahal yang berfasilitas lengkap dan modern, anak-anak pribumi kebanyakan dimasukkan ke sekolah umum negeri atau swasta berbasis agama Islam, anak-anak keturunan China ke sekolah swasta berbasis agama Kristen, sedangkan anak-anak keturunan Arab kebanyakan ke sekolah yang dibina yayasan warga Arab. Tak terhindarkan segregasi sekolah ini telah membentuk generasi yang bersikap eksklusif, tidak toleran terhadap keanekaragaman atau kemajemukan budaya (Tobroni, 2007:289).

Dalam perkembangan zaman dewasa ini, pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan mutakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan



mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya. Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik.

Kritik yang paling menonjol adalah bahwa dirasakan pendidikan agama kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa tersebut setelah mengalami proses pendidikan. Hal ini sependapat dengan Husniyatus S bahwa di era multikulturalisme dan pluralism, pendidikan agama sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik ke luar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, muslim-non muslim, surga-neraka menjadi bahan di kelas selalu diindoktrinasi (Zainiyati, 2007:140).

Secara ekstrim ada yang mengungkapkan bahwa meski diberi banyak waktu untuk pendidikan agama ternyata siswa- siswa tetap melakukan hal – hal negatif seperti tawuran, tidak menghargai pendapat orang lain, melakukan kekerasan, kecurangan dan tindakan amoral lainnya. Dalam dunia pendidikan nasional, saat ini tawuran pelajar telah diposisikan sebagai permasalahan serius pendidikan. Bahkan dalam Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2013, permasalahan tawuran pelajar telah ditetapkan sebagai fenomena negatif yang harus mendapat perhatian dunia pendidikan selain persoalan narkoba, korupsi, plagiarism, kecurangan dalam ujian (mencontek) dan gejolak masyarakat (*social unrest*).

Dari realitas tersebut di atas, maka diperlukan nilai-nilai yang mampu diterapkan dikehidupan sehari-hari agar kehidupan bisa berlangsung dengan baik, salah satu jalan untuk mendapatkan nilai-nilai itu adalah di bangku sekolah dalam proses pendidikan formal, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan perbedaan etnik,

budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pelaksanaan integrasi ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Salah satu tawarannya adalah dengan melalui pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural di bidang pendidikan yakni di lingkungan sekolah, dalam proses belajar-mengajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks undang-undang, sebenarnya sudah dijelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003:65).”

Dari pengertian tersebut pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sabagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai agama yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan Penciptanya. Atas dasar tesis ini pula, wajar jika persoalan agama merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk ditelaah. Kecuali itu, eksistensi moral ini pun

sangat menentukan bagi kualitas manusia sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah.

Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-religius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.

Dengan demikian perangkat peraturan perundang-undangan hendaknya dilihat sebagai prasyarat minimal untuk menuju ke arah yang lebih bersifat penyadaran (*conscientization*) (Effendy, 2001:44). Ini jelas lebih rumit ketimbang sekadar menciptakan regulasi dan bersifat gradual serta inkremental karena membutuhkan stamina yang cukup dan waktu yang lama. Apabila proses penyadaran ini berhasil, kita dapat menanggung hasil yang lebih permanen. Kiat-kiat diversivikatif untuk menandai berjalannya proses penyadaran yang lebih tahan lama ini bisa ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya lewat jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan agama.

Pendidikan Agama dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia diistilahkan dengan PAI (Pendidikan Agama Islam), PAK (Pendidikan Agama Katolik), PAP (Pendidikan Agama Protestan), PAH (Pendidikan Agama Hindu) dan PAB (Pendidikan Agama Budha), dalam penelitian ini peneliti membahas tentang PAI atau pendidikan agama Islam sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia, PAI mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi siswa. Dengan kata lain, PAI berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI di sekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari madzhab dalam fiqh sampai pemikiran

teologi. Fenomena ini membutuhkan sebuah terobosan baru yang cerdas dalam mengelola PAI agar dapat menciptakan output peserta didik yang inklusif, bukan malah eksklusif yang fanatik terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini (Albone, 2009:144).

Pelaksanaan pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep baru yaitu tentang nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiah Dradjat Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis (Suryana, 2015:320). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu bisa dilihat dari konsep menghormati penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Selain itu banyak muatan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, seperti nilai andragogi, nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, nilai kebebasan dan nilai yang lainnya. Namun demikian juga diperlukan konsep yang jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk mewujudkan adanya pluralisme dan multikulturalisme yang ada di Indonesia dan hal ini perlu adanya rasa toleransi bersama karena toleransi berarti membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu

lama. Toleransi menjadi hak setiap warga Negara untuk diperlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang. Yang memberikan jaminan terwujudnya toleransi bukan lagi orang per orang atau kelompok tertentu terhadap yang lain, melainkan institusi negara. Di bawah payung konstitusi setiap orang atau kelompok memiliki hak sama untuk mewujudkan diri, tetapi sekaligus memiliki kewajiban yang sama.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih SDN 037 Sabang Bandung sebagai objek penelitian dikarenakan ada indikasi bahwa sekolah ini telah melaksanakan integrasi pendidikan multikultural dengan baik dalam proses pembelajarannya, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan usia sekolah dasar menjadi pondasi utama dalam sebuah ranah pembelajaran, karena menurut penulis, anak yang telah memasuki usia SD berarti anak telah mengembangkan keterampilan berpikir, bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga dan teman kanak-kanaknya. Selama duduk di kelas kecil atau SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain, Anak anak lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu.

Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada

kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku sehingga tepat sekali jika pengenalan multikultural sejak usia sekolah dasar dikenalkan.

Integrasi pendidikan multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama islam di SDN 037 Sabang Bandung. Konsep nilai kesamaan, keadilan, kebebasan dan toleransi dalam nilai-nilai multikultural telah terwujud dalam pembelajaran PAI. Hal ini bisa dilihat dari materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, metode dan strategi pembelajaran maupun evaluasi, siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, saling berdiskusi, bersikap demokratis dan menghargai orang lain dan penganut agama lain.

1. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa inggris "integration" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh poerwandarminta, yang dikutip Triaanto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Triaanto, 2007,217).

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau

kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.

2. Pendidikan Multikultural

Salah satu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural. Istilah multikultural mempunyai arti adanya berbagai macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat istiadat, gender dan agama (Tobroni, 2007:289-290).

Diskursus multikultural pada dasarnya terlahir dari multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham) (Mahfud, 2013:75). Irwan Abdullah sebagaimana yang dikutip Choirul Mahfud menjelaskan, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya (Mahfud, 2013:90).

Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural, mengeksplanasikan multikultural sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, ada penghargaan terhadap setiap diri individu, sehingga merasa ada tanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya (Mahfud, 2013:75).

Berdasarkan definisi tersebut, maka istilah multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman dan sikap atas realitas masyarakat yang memiliki budaya atau kultur yang beragam yang menuntut adanya pengakuan, kesetaraan, saling menghargai dan toleransi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kebudayaan.

Anshori LAL menyatakan bahwa di antara ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural yaitu:

a. Pluralisme

Pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak (Naim dan Achmad Syaui, 2008:75). Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar, yaitu Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan Musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala (Anshori, 2010:149).

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini

kemudian dikenal dengan Shahifah Madinah (Piagam Madinah). Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka.⁴⁸

b. Persamaan

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Statemen Nabi Muhammad yang menunjukkan pada semangat persamaan ketika Nabi mengatakan "Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketakwaannya." Nabi saw juga pernah mengatakan "Allah tidak melihat kalian dari

tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.” (Anshori, 2010:150).

c. Toleransi

Toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.⁵⁰ Penerapan nilai-nilai toleransi dalam al-Qur'an sudah dicontohkan oleh Rasul Muhammad saw ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Sejarah mencatat bahwa Rasul saw bukan hanya mampu mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “no compulsion in religion” terhadap

masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rashidin pasca Rasul saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika dia menjadi khalifah keempat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim (Anshori, 2010:153).

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa dan harta benda manusia. Dalam sejarah manusia disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khutbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Makkah. Yang menarik dalam khutbah itu, Rasul menyeru kepada umat manusia, bukan umat muslim saja (Anshori, 2010:155).

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran

(Warsita, 2008:265). Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2014:201).

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, dkk, 1996:57).

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal (Warsita, 2008:265). Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan (Majid, 2006:132). Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 2008:87).

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan (Saputra, 2014, 17).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yang pertama adalah mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, ke dua adalah mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik (Majid, 2006:132).

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,

1999:57). Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁵⁷ Adapun pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamalik, 1999:57). Zuhairimi mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairimi, 1981:25).

Sedangkan Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup (Drajat, 1982:86).

Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik (Majid & Andayani, 2005:132). Dari berbagai pengertian tersebut menurut penulis terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan

keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil yang tangguh dalam iman dan unggul dalam keilmuan. Untuk itu penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman pembelajaran pendidikan agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

4. Toleran

a. Pengertian Toleran

Menurut Halim (dalam Hanifah, 2010:5) toleran berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. UNESCO (dalam Hanifah, 2010:5) mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Untuk itu toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, kebebasan berfikir dan beragama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Bahari, 2010:50) dijelaskan toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).

Dalam bahasa Arab, kata toleransi (mengutip kamus Al Munawir) disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi (dalam Bahari, 2010:51) mengatakan, *tasamuh*

(toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Toleransi, dalam arti luas, dapat dipahami sebagai "Menerima perbedaan" (Afdal, dalam Winarni 2012:79). Sejalan dengan pendapat tersebut, Knauth (dalam Winarni, 2012:79) menjelaskan bahwa toleransi secara luas dianggap sebagai nilai umum bersama yang sangat diperlukan untuk menjamin kohesifitas masyarakat majemuk. Hal ini didasari temuan tentang tradisi konflik, perpecahan dan pemisahan antara orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sebagian berakar dalam pembangunan negara bangsa di Eropa dan sebagian berakar dalam peran kolonial negara-negara tersebut. Selama tradisi dan praktek intoleransi dan pengucilan sosial tidak diatasi, kohesi sosial dalam masyarakat terancam punah.

Menurut Knauth (dalam Winarni, 2012:79) toleransi didasari oleh dua kondisi: pertama, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan kedua, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari "ditolerir", yaitu batas toleransi yang tepat. (Winarti, 2012)

Ada dua model toleransi (Hanifah, 2010:5) pertama, toleransi pasif, yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual, kedua, toleransi aktif,

melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman

Selanjutnya Stifung (dalam Winarni, 2012:82) ada tiga prinsip toleransi, Pertama, prekondisi, masalah toleransi hanya dibesarkan dalam situasi konflik dimana nilai-nilai atau norma dipertanyakan, dilanggar atau dikonfrontasikan. Kedua, prosedur, toleransi ditandai dengan tidak adanya kekerasan dalam mengasosiasikan konflik. Ketiga, motivasi, sebuah hak yang sama atas kebebasan sangat penting untuk toleransi, pemberian hak yang sama bagi individu dan kelompok untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan mereka.

Toleransi dalam masyarakat demokratis dan pluralistis memiliki empat tujuan dasar (Winarti, 2012:82) yaitu:

- 1) Membina integrasi sosial dan kohesi sebagai dasar untuk setiap sistem yang demokratis,
- 2) Legitimasi sistem demokrasi dengan mengembangkan budaya yang komprehensif untuk menangani konflik dengan kreatif,
- 3) Memastikan sistem checks and balances sebagai prinsip demokrasi untuk seluruh masyarakat,
- 4) Menciptakan, meningkatkan dan mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keragaman

Wikipedia Ensiklopedia mengutip Bahari menjelaskan bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Dengan menggunakan perspektif psikologi sosial, Yayah Khisbiyah (dalam Bahari, 2010:53) menjelaskan, toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lain yang berbeda dengan kita.

b. Toleran dalam Islam

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah As Samahah yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermwanan, kelapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kelemah lembut karena kemudahan, muka yang ceria karena kegembiraan, rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena hina, mudah dalam berhubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian (Al Hilali, 2003:6)

Al-Quran menyebutkan bahwa toleransi merupakan hal yang esensial dan kewajiban bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk menyebarluaskan pesan-pesan Islam dengan mengedepankan dialog dengan non muslim dan dalam proses ini, umat Islam harus menerapkan cara-cara yang terhormat dan sopan, seperti tercantum dalam Al-Quran surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
Artinya: " Serulah (manusia) ke jalan Tuhan Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl, 16:125)

Dari ayat-ayat itu bisa diketahui bahwa Islam mengancam segala bentuk pemaksaan dalam memeluk agama dan Islam melarang umatnya untuk menyulut peperangan dalam menyebarkan agama Islam. Dan jika non Muslim cenderung memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan Islam, meski sudah diberikan argumen yang logis, tidak boleh ada tekanan atau paksaan apalagi tindak kekerasan. Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 256 yang artinya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ
Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)" (QS. Al-Baqarah, 2:256)

Ayat-ayat lainnya yang memperkuat bahwa Islam adalah agama yang toleran antara lain Surat Yunus ayat 40 dan 41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ
وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ۚ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي

عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِمَّا أَعْمَلُوا وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur’an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Yunus, 10:40-41)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran. Tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, termasuk agama Islam. Namun jika seseorang telah menyatakan diri masuk islam maka ia dituntut untuk melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada ayat yang ke 41 surat Yunus “Bagiku pekerjaanku bagi kamu pekerjaan kamu”, bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak. Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar. Yakni biarlah berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai (Al Hilali, 2003:16)

Toleransi dalam Islam menolak sikap fanatisme dan perbedaan ras Islam telah menyucikan diri dari ikatan dan belenggu jahiliah, maka Islam pun menghapus pengaruh fanatisme yang merupakan sumber hukum yang dibangun di atas hawa nafsu Islam tidak meridhoi kebathilan fanatisme dan perbedaan ras yang mengukur keutamaan kebenaran dengan darah fanatisme dan tanah. Dengan demikian Islam telah menghidupkan hati dan memakmurkannya dengan iman yang benar dan menghapusnya kepada kebajikan, petunjuk dan keadilan, serta menghapus perbedaan jenis, bahasa, ras, nasab, dan harta benda menadikan keutamaan dan kemuliaan untuk ketaqwaan yang merupakan mata air sikap toleransi, puncak tertinggi dan muara

keistimewaan dan kelebihan sebagai firman Allah SWT Surat Al Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “wahai sekalian manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kamu adalah orang yang paling bertkwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Mengenal” (Q.S Al Hujurat : 13)

5. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

Untuk melakukan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI diperlukan pengembangan kurikulum pada jenjang persekolahan yang siswanya beragam suku bangsa, dibutuhkan kesadaran akan kebhinneka-an yang dimiliki siswa agar proses kegiatan mengajar bisa berjalan dengan baik dan siswa dapat memahami konsep multikultural dengan baik pula. Karakteristik dan asumsi pendidikan agama Islam multikultural antara lain:

a. Esensi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai Sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan.

b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Multikultural

Yaya Suryana dalam Zakiyuddin Baidhawiy yang dikutip oleh Edi Susanto

memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu:

- 1) Belajar hidup dalam perbedaan
- 2) Membangun saling percaya
- 3) Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)
- 4) Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

c. Asumsi Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik

Yaya Suryana dalam Edi Susanto, asumsi pendidikan agama Islam multikultural pluralistik, yaitu:

- 1) Inovasi dan reformasi pendidikan
- 2) Identifikasi dan pengakuan akan pluralitas
- 3) Perjumpaan lintas batas
- 4) Interdependensi dan kerja sama
- 5) Pembelajaran efektif dan proses interaksi (Suryana, 2015:326).

Melalui penanaman pendidikan multikultural diharapkan generasi penerus bangsa dapat mengakui keragaman, bertoleransi dan saling menghargai serta menghormati sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi yang mengakibatkan penindasan, konflik dan kekerasan.

Pendidikan multikultural juga dapat mengatasi ancaman globalisasi yang dapat mengakibatkan luntarnya budaya bangsa sendiri. Peserta didik juga memperoleh pendidikan yang setara dan adil walaupun berbeda latar belakang, karakteristik dan kemampuannya. Pendidikan multikultural dengan menerapkan pola integrasi nilai – nilai multikultural dalam pembelajaran PAI bisa dilakukan di semua jenjang pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan dapat memecahkan masalah sosial yang nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia dalam bertoleransi, menghormati dan menghargai keragaman dan dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan keragaman sehingga tidak terjadi konflik dan kekerasan.

Pembelajaran berbasis multikultural secara universal terdapat nilai kesetaraan, nilai toleransi dan nilai kerukunan. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan pembelajaran berbasis multikultural adalah membentuk masyarakat yang berwawasan toleran dan menghormati. Guru membantu peserta didik untuk memahami sikap toleran dan menghormati yang dapat dilakukan melalui materi, metode dan media yang digunakan. Metode yang digunakan beragam dan demokratis. Guru memahami gaya belajar peserta didik untuk merumuskan metode. Dalam proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural, guru membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman serta menanamkan sikap menghormati, menghargai, bertoleransi dan hal ini tidak hanya ketika di dalam kelas saja akan tetapi proses pengintegrasian nilai – nilai multikultural juga dilakukan di luar kelas.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajarpun sangat bervariasi dan dapat menggunakan gambar, film, video yang berhubungan dengan keragaman. Evaluasinya meliputi pemahaman dan kepribadian peserta didik dengan menggunakan teknik evaluasi yang beragam. Evaluasi dilihat dari sikap seperti persepsi, apresiasi dan tindakan peserta didik terhadap budaya dan keragaman lainnya.

Maka diharapkan nantinya akan terbentuk suatu sikap toleransi antar sesama. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan berupa nilai inklusif (terbuka), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai keadilan (demokratis), nilai tolong-menolong, nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa dan antarbangsa. Sikap terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor tersebut memiliki andilnya masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, yang membedakan hanya prosentase dari masing-

masing faktor tersebut dalam mempengaruhi sikap seseorang.

Sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya pendidikan agama berwawasan multikultural (Baidhawiy, 2005:78).

Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognisi), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afeksi) dan perilaku (kognisi) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/tasamuh), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (husnudzan), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya. Di bawah ini adalah gambar kerangka berfikir yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

METODOLOGI

Metode Penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6). Menurut Bogdan dan Taylor metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008:4).

Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2011:3). Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam

Dalam pengumpulan data-data, peneliti menggunakan metode field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode :

1. Metode Observasi
2. Metode Wawancara Mendalam
3. Metode Dokumentasi

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistensinya mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008:245).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian Data (Display Data)
3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam temuan, data akan disajikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, para guru, serta siswa-siswi SDN



037 Sabang Bandung. Yang dimaksud temuan penelitian disini adalah pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penemuan penelitian di lapangan yang ada dalam judul tesis yaitu: Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung.

Kondisi sekolah yang sederhana tetapi dengan fasilitas yang cukup memadai untuk sekelas sekolah dasar pada umumnya. Terdapat kelas-kelas yang mampu menampung siswa sampai dengan 30 peserta didik.

Dan berikut ini merupakan paparan data dan temuan inti tersebut, di antaranya adalah:

1. Bentuk Pendidikan Multikultural yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran PAI di SDN 037 Sabang Bandung.

Dari hasil yang peneliti lakukan di SDN 037 Sabang Bandung, ada enam pendidikan multikultural yang terintegrasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah ini, antara lain:

a. Inklusif (Terbuka)

Nilai inklusif menjadi salah satu nilai yang diterapkan di sekolah ini, nilai inklusif adalah rasa keterbukaan antar sesama warga sekolah, salah satu nilai ini tercermin dari sikap para peserta didik SDN 037 Sabang Bandung yang bisa saling terbuka meski mereka beda agama. Sikap inilah yang menjadi prinsip SDN 037 Sabang Bandung sekaligus sebagai dasar politik kebebasan beragama.

b. Kemanusiaan (Humanis)

Di lingkungan ini menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap seorang manusia, SDN 037 Sabang Bandung ini menjadi SD yang menerapkan sikap nilai kemanusiaan karena SD ini memiliki keunikan yakni memiliki warga yang multikultural dengan warga yang berlatarbelakang beda agama, berdasarkan pengamatan peneliti, sekolah ini telah mencerminkan penerapan nilai kemanusiaan. Hal ini menunjukkan, kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan

keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

c. Saling Menghargai

Faktor yang melatarbelakangi bangunan saling menghargai yang hidup subur di SDN 037 Sabang Bandung adalah sebagai berikut: pertama, Paradigma peserta didik dan pendidik di SDN 037 Sabang Bandung dalam memahami ajaran agamanya adalah paradigma inklusif. Dari pemahaman inklusif kemudian terimplikasi pada perilaku sosio- kultur, sosio-religi yang toleran ditengah perbedaan yang ada di SDN 037 Sabang Bandung. Kedua, kebijakan politik pluralis, sebuah kebijakan politik yang mendistribusikan kekuasaannya (perangkat sekolah) pada seluruh elemen atau kelompok yang ada, kekuasaan tidak hanya milik mayoritas (Islam) tetapi dibagi peran dengan minoritas (Kristen dan Hindu) sehingga, akan terbangun sikap saling memiliki untuk membangun sekolah. Ketiga, tradisi sosio-kultur toleran yang tumbuh subur di lingkungan sekolah. Tradisi sosio-kultur yang toleran sangat mempengaruhi tatanan toleransi beragama yang berbeda di SDN 037 Sabang Bandung ini.

Proses pembelajaran sejatinya memperhatikan setiap individu masing-masing siswa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas para siswa dengan pembelajaran yang intens karena memang menumbuhkan semangat belajar siswa SD gampang-gampang susah. Sejatinya semua siswa mempunyai hak yang sama dalam menerima pelajaran.

d. Tolong Menolong

Nilai tolong-menolong menjadi suatu kebiasaan yang dilalukan di SDN 037 Sabang Bandung ini, dengan nilai tolong-menolong ini warga

sekolah dalam kehidupannya sehari-hari menjadi harmonis nan indah.

e. Keadilan (Demokratis)

Nilai keadilan atau demokratis ini dijunjung tinggi di sekolah ini, hal ini tercermin dari sikap guru yang tanpa membedakan siswa. Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

f. Persamaan dan Persaudaraan (Ukhuwah)

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yang pertama adalah ukhuwah islamiyah (persaudaraan seagama), yang kedua adalah ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), yang ketiga adalah ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kehidupan yang terjalin di SDN 037 Sabang Bandung mencerminkan kehidupan yang harmonis karena dalam kegiatan sehari-hari terjalin nilai ukhuwah.

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwasannya di SDN 037 Sabang Bandung belum pernah terjadi gesekan terkait dengan agama. Pada dasarnya agama merupakan rahmat yang diberikan tuhan kepada hambanya sehingga alangkah lebih baiknya kita selalu menghormati apa yang diberikan tuhan dan perbedaan yang terjadi disekitar kita.

2. Implementasi Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

a. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Kelas
Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di kelas, antara lain:

1) Tujuan

SDN 037 Sabang Bandung, membentuk visi misi yang sesuai dengan kondisi sekolah yakni mengembangkan sikap bertoleran, demokrasi dan membentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa, salah satunya melalui pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural yang bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang berupa materi pendidikan agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

- a) Al-Qur'an dan Hadits
- b) Aqidah
- c) Akhlak
- d) Fiqih
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Kelima aspek materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan multikultural. Lima aspek materi tersebut terintegrasi dengan konsep nilai multikultural yang bersifat universal yakni kesetaraan, toleransi dan kerukunan agar terwujud pembelajaran agama Islam yang berwawasan multikultural.

3) Kegiatan Belajar-Mengajar

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung dengan tertib dan menyenangkan.



Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung sesuai dengan kurikulum yang dibuat sedangkan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru di SDN 037 Sabang Bandung, khususnya guru pendidikan agama Islam sesuai dengan konsep kurikulum dari sekolah. Mata pelajaran pendidikan agama Islam 1 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 35 menit.

Peneliti mencoba untuk masuk kedalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru terhadap murid didalam kelas yang hasilnya adalah setiap sebelum pelajaran dimulai, di buka dengan do'a yang di pimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan pelajaran, ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan khusyuknya para siswa mendengarkan pelajaran yang dilakukan oleh guru dikarenakan guru bidang tersebut sangat ramah dan menyenangkan, kemudian ditutup oleh guru dengan bacaan do'a.

4) Metode

Agar pembelajaran lebih menyenangkan dalam pembelajaran PAI, sekolah ini menggunakan metode dan media bervariasi, guru mengamati dan memahami gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode yang tepat, memotivasi peserta didik. Salah satu metode yang digunakan di SDN 037 Sabang Bandung adalah bersifat demokratis yang dapat mengajarkan rasa untuk menghargai perbedaan dan keragaman.

Penerapan metode pembelajaran di SDN 037 Sabang Bandung melalui pendidikan formal sebenarnya hampir sama dengan sekolah-sekolah dasar pada umumnya tetapi perbedaannya

terletak pada pemfokusan pelajaran dan ajaran agama yang disesuaikan dengan agama masing-masing siswa dengan 3 agama yang berbeda antara lain islam, kristen dan hindu. Setelah jam istirahat biasanya para siswa yang beragama Islam terdapat kegiatan sholat dhuha, sehingga siswa yang beragama lain menghormati dengan tidak mengganggu kegiatan tersebut, dan menunggu mereka sampai selesai melaksanakan sholat dhuha dan setelah itu mereka bisa bermain bersama-sama.

Proses pembelajaran sejatinya memperhatikan setiap individu masing-masing siswa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas para siswa dengan pembelajaran yang intens karena memang menumbuhkan semangat belajar siswa SD gampang-gampang susah. Sejatinya semua siswa mempunyai hak yang sama dalam menerima pelajaran.

Dalam pembelajaran dilakukan dengan metode yang tepat agar para siswa dapat mencerna dan menumbuhkan minat belajar didalam maupun diluar kelas. Siswa demi terciptanya nuansa harmonisme dalam sekolah dengan konsep multikultural yang selalu ditekankan pada para guru dan murid. Adapun metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung antara lain metode diskusi, Tanya jawab dan ceramah.

Dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diharapkan bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan, seperti halnya keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis,

pengambilan keputusan, pemecahan konflik dan tanggungjawab sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung ini menggunakan strategi pembelajaran aktif dan pendekatan aditif yaitu menambahkan konsep-konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya. Siswa kelas IV dan V sudah mulai mampu memahami makna.

Metode ini dilakukan dengan konsep pembelajaran yang tenang dan menyenangkan serta menuntut aktifitas dari peserta didik agar terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya, sehingga memberikan kesempatan dan mengikutsertakan peserta didik untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran.

5) Evaluasi

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu adanya sebuah evaluasi guna mengetahui seberapa jauh perkembangan para pendidik mengukur keberhasilan selama pembelajaran berlangsung, entah itu yang bersifat formal dan non formal. Dari evaluasi ini lah para guru dapat menjadikan sebuah rancangan yang lain dikemudian harinya.

Evaluasi pendidikan multikultural minimal terdapat tiga bagian yang harus dilengkapi antara lainnya adalah Persepsi, Apresiasi dan juga tindakan peserta didik terhadap lingkungan agama yang berbeda, dari ini lah diharapkan peserta didik mampu mengukur keberhasilan dalam terwujudnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Multikultural

dalam Pembelajaran PAI di Luar Kelas

Integrasi yang dilakukan SDN 037 Sabang Bandung tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari knowing menjadi doing. Oleh karena itu, pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan melalui kegiatan rutin seperti:

1) Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang diadakan di SDN 037 Sabang Bandung, setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dan juga sebagai salah satu bentuk pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan akan tetapi menjadi suatu pembentuk sikap kepribadian yang pluralis dan agamis bagi peserta didik SDN 037 Sabang Bandung.

2) Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 037 Sabang Bandung. Ekstrakurikuler merupakan

bagian dari program pembinaan kesiswaan yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah untuk memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 037 Sabang Bandung.

3. Dampak Implementasi Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Toleran di SDN 037 Sabang Bandung

Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SDN 037 Sabang Bandung memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan siswa dan lingkungan sekolah. Di antara dampak dari implementasi integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran, sebagai berikut.

- a. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif
- b. Aktivitas Sekolah Berjalan Lancar dan Mempunyai Toleransi yang Tinggi
- c. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan
- d. Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan
- e. Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan

PENUTUP

Bentuk integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dapat dilihat dari rumusan visi, misi, tujuan sekolah dan model kurikulum, dimana kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural. Ada enam bentuk nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung, ke enam bentuk nilai tersebut adalah nilai inklusif, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, demokrasi dan ukhuwah. Pelaksanaan integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 037 Sabang Bandung dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Dampak Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleran di SDN 037 Sabang Bandung Dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SDN 037 Sabang Bandung, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. (2002). *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: Lesfi.
- Aziz Abd, Albone. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.



- Bungin, Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas, (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Effendy, Bahtiar. (2001). "Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?", dalam Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan. Yogyakarta: Galang Press.
- Husniyatus, Zainiyati Salamah. (2007). "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Islamica*, Vol 1, No 2, Maret.
- Kosim, Muhammad, (2009). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama.
- Mahfud, Chiirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah, (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Moleong, Lexy J., (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, Yatim, (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SUC.
- Suryana, Yaya, (2015). *Pendidikan Multikultural* Bandung: CV Pusaka Setia.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras
- Tobroni. (2007)., *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme* Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Triaanto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Truna, Dody S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* Kementerian Agama RI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Jogjakarta: Bening.
- Wahid, Abdul. (2009). *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*. Dalam Abd Aziz Albone (pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.